

IMPLEMENTASI PROGRAM MALAM PEMBINAAN AKHLAK BAGI SANTRI PUTRI KELAS 4 TMI DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH 2

Dira Fitrianjani*, Ikin Asikin, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*dira.dfa@gmail.com, ikin@unisba.ac.id, dewimulyani@unisba.ac.id.

Abstract. This study explores the implementation of the “Malam Pembinaan Akhlak” (Evening Moral Development Program) in fostering the moral character of fourth-year female TMI students at Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2. Held every Thursday evening, the program comprises religious lectures, moral advice, and reflective sessions aimed at cultivating values of discipline, responsibility, and proper conduct in students’ daily lives. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were obtained through observations, in-depth interviews with teachers, murobbiyah (female mentors), homeroom teachers, and students, as well as documentation analysis. The research focuses on five key components: planning, implementation, daily monitoring, weekly evaluation, and end-of-semester review. The findings demonstrate that the consistent execution of the program contributes to the internalization of positive moral habits, reinforces adherence to pesantren values, and supports a sustainable moral development environment. Active participation of mentors and homeroom teachers serves as a major enabling factor, while challenges primarily arise from student fatigue and technical constraints. This study affirms the pedagogical value of habituation and exemplary leadership as effective methods in moral education within Islamic boarding schools.

Keywords: *Moral Development Program, habituation, Islamic Boarding School*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Malam Pembinaan Akhlak dalam membentuk akhlak santri putri kelas 4 TMI di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2. Program yang dilaksanakan setiap malam Jum’at ini meliputi kegiatan ceramah, nasihat, dan refleksi, yang ditujukan untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab dalam kehidupan santri sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan ustadz, ustadzah, murobbiyah, wali kelas, dan santri, serta dokumentasi kegiatan. Fokus penelitian mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, monitoring harian, evaluasi mingguan, dan evaluasi akhir semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program secara konsisten dapat membentuk kebiasaan positif, memperkuat kepatuhan terhadap nilai-nilai pesantren, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak berkelanjutan. Faktor pendukung utama adalah keterlibatan pengasuh dan wali kelas secara aktif, sedangkan hambatannya antara lain berasal dari faktor kelelahan santri dan kendala teknis. Temuan ini menegaskan efektivitas metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Program Pembinaan Akhlak, pembiasaan, pondok pesantren.*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang unggul, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga spiritual dan moral. Dalam era globalisasi yang menuntut kompetensi multidimensional, pendidikan karakter menjadi aspek krusial untuk menjamin integritas individu dan stabilitas sosial. Namun demikian, di Indonesia, kualitas pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, baik dalam sistem formal maupun nonformal, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Banyak lembaga pendidikan lebih menekankan pencapaian akademik, sementara aspek pembentukan akhlak belum memperoleh perhatian yang proporsional (Abin, 2017). Akibatnya, masih banyak peserta didik yang mengalami krisis identitas moral meskipun memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 mencatat sebanyak 115 kasus kekerasan terjadi di lingkungan pesantren, termasuk perundungan dan kekerasan seksual. Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman pun tidak sepenuhnya kebal terhadap krisis moral yang melanda generasi muda. Padahal, pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk karakter mulia melalui pendekatan spiritual dan keteladanan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengembangkan sistem pembinaan akhlak yang lebih kontekstual, menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, serta sesuai dengan perkembangan psikologis remaja.

Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 merupakan salah satu pesantren yang mencoba merespons persoalan tersebut dengan menyelenggarakan Program Malam Pembinaan Akhlak. Program ini dirancang secara tematik dan berjenjang, khususnya bagi santri putri kelas 4 TMI, dengan pendekatan ceramah, nasihat, serta bimbingan spiritual. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab dalam kehidupan sehari-hari santri melalui strategi keteladanan, pembiasaan, dan interaksi emosional yang intens.

Namun, sejauh mana efektivitas program ini dalam membentuk karakter santri belum banyak diteliti secara mendalam. Mengingat kompleksitas proses pendidikan karakter yang melibatkan banyak faktor, diperlukan kajian komprehensif yang mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi program. Selain itu, penting juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi program agar dapat memberikan gambaran utuh dan objektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perencanaan Program Malam Pembinaan Akhlak bagi santri putri kelas 4 TMI di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 dirancang, bagaimana pelaksanaannya dijalankan, serta bagaimana proses monitoring dan evaluasi diterapkan secara sistematis. Di samping itu, penelitian ini juga akan mengulas faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program serta kendala-kendala yang dihadapi selama implementasi berlangsung.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pesantren. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan akhlak yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus utama penelitian adalah implementasi Program Malam Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 pada santri putri kelas 4 TMI. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan realitas sosial secara mendalam melalui narasi pengalaman langsung dari para informan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di asrama, masjid, dan ruang pembinaan. Wawancara dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposif, yaitu Ustadz, Ustadzah, Murobbiyah, Wali Kelas, dan 10 santri kelas 4 TMI, selama Mei–Juni 2025. Dokumentasi diperoleh dari arsip pesantren, seperti jadwal program, laporan evaluasi, dan dokumentasi foto kegiatan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyaring informasi relevan,

kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola temuan dan dikaitkan dengan teori.

Validitas data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber membandingkan informasi dari berbagai informan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Program Malam Pembinaan Akhlak bagi Santri Putri Kelas 4 TMI di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2

Perencanaan Program Malam Pembinaan Akhlak bagi santri kelas 4 TMI di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 menunjukkan pola sistematis, terstruktur, dan kolaboratif. Proses perencanaan tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui mekanisme musyawarah dalam forum rapat kerja tahunan yang melibatkan berbagai elemen strategis pondok. Dalam forum ini, pimpinan pondok, direktur TMI, bagian pengasuhan santri, guru bimbingan konseling, wali kelas, serta Organisasi Santri Pondok Al-Basyariyah (OSPA) duduk bersama untuk merumuskan arah, tujuan, dan konten program pembinaan akhlak. Kolaborasi ini mencerminkan praktik manajemen partisipatif yang mengedepankan asas kebersamaan dan keterlibatan semua pemangku kepentingan. Pendekatan tersebut mencerminkan penerapan prinsip-prinsip perencanaan strategis sebagaimana dijelaskan oleh Wheelen dan Hunger (2008), yang menekankan pentingnya kejelasan visi, penggalan potensi internal, serta penyusunan langkah operasional berbasis kekuatan lembaga. Pandangan ini juga sejalan dengan gagasan Sagala bahwa perencanaan pendidikan perlu dilakukan secara rasional, sistematis, dan berbasis sumber daya (Amelia, 2023).

Program ini tidak bersifat statis, tetapi fleksibel terhadap dinamika perilaku santri. Oleh karena itu, meskipun dirancang dalam skema tahunan, implementasinya dilakukan secara tematik mingguan yang disesuaikan dengan hasil evaluasi rutin setiap pekan. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran George R. Terry (1977) yang menekankan bahwa perencanaan yang baik harus bersifat adaptif terhadap realitas lapangan, serta mendukung pandangan Widyanti (2024) mengenai urgensi evaluasi berkala dalam proses perencanaan pendidikan Islam.

Ketiadaan dokumen ini tidak serta merta mengurangi kualitas pelaksanaan program, mengingat kuatnya peran tradisi lisan dan komunikasi interpersonal yang menjadi ciri khas sistem pendidikan pesantren. Keunggulan pesantren dalam membangun kedekatan emosional antara guru dan santri serta penerapan nilai-nilai akhlak secara langsung melalui interaksi harian telah menjadi modal utama keberhasilan pembinaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Yustika (2023), efektivitas pembinaan akhlak di pesantren sangat ditentukan oleh integrasi antara program formal dan budaya institusional yang hidup dan mengakar.

Dengan demikian, perencanaan Program Malam Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 telah menunjukkan karakteristik yang kuat dalam hal kolaborasi, adaptivitas, dan nilai spiritual. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang, diperlukan penguatan dari sisi dokumentasi, pembakuan prosedur, serta pelatihan bagi para pembina terkait pentingnya perencanaan berbasis data dan evaluasi. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan akuntabilitas, profesionalitas, serta kualitas program pembinaan akhlak secara keseluruhan.

Pelaksanaan Program Malam Pembinaan Akhlak bagi Santri Putri Kelas 4 TMI di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2

Pelaksanaan Program Malam Pembinaan Akhlak bagi santri kelas 4 TMI di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 dilaksanakan secara konsisten setiap malam Jumat. Program ini mengadopsi pendekatan tematik yang disusun berdasarkan isu-isu moral dan perilaku yang muncul selama satu pekan sebelumnya. Tema tersebut dibahas dalam suasana kekeluargaan yang hangat, menghadirkan ruang aman bagi santri untuk berekspresi dan berefleksi bersama wali kelas atau musyirifah mereka. Setiap sesi pembinaan terdiri dari pembacaan Asmaul Husna, penyampaian nasihat moral, evaluasi pelanggaran, dan diskusi terbuka.

Rangkaian kegiatan ini menunjukkan penerapan pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual, di mana pembina tidak hanya menyampaikan materi satu arah, tetapi juga membangun komunikasi dua arah yang membuka ruang dialog dan introspeksi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pelaksanaan pendidikan akhlak yang terpadu antara dimensi spiritual, moral, dan sosial

melalui metode halaqah, keteladanan, diskusi terbuka, dan muhasabah.

Program ini menjadi ruang aman bagi santri untuk mengekspresikan diri dan memperkuat relasi emosional dengan pembina, yang terbukti meningkatkan efektivitas. Program ini juga menerapkan prinsip tahdzib al-nafs (penyucian jiwa) yang menekankan pentingnya latihan spiritual dan moral secara rutin dan berulang sebagai bagian dari proses pembentukan karakter santri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan program ini juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kelelahan santri setelah menjalani kegiatan harian yang padat dan suasana malam yang kadang membuat fokus belajar menurun. Untuk mengatasi hal ini, para pembina menggunakan pendekatan kreatif seperti menyelipkan humor, cerita inspiratif, dan ice breaking guna menjaga atensi dan semangat santri.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Malam Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 mencerminkan model pendidikan akhlak yang integratif dan transformatif. Program ini berhasil menyatukan nilai spiritual, emosi, dan pengalaman hidup santri dalam satu proses pembinaan yang efektif dan relevan, serta memperkuat peran pembina sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai kehidupan melalui interaksi bermakna.

Monitoring dan Evaluasi Program Malam Pembinaan Akhlak bagi Santri Putri Kelas 4 TMI di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2

Monitoring dan evaluasi merupakan tahapan penting dalam manajemen program pendidikan karena berfungsi untuk menilai capaian, menyesuaikan strategi, serta memastikan bahwa tujuan pembinaan benar-benar tercapai. Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2, evaluasi tidak hanya dilakukan sebagai bentuk koreksi, melainkan juga sebagai proses reflektif, progresif, dan terapeutik. Monitoring dilaksanakan secara konsisten setiap malam Jumat sebagai bagian dari forum pembinaan akhlak mingguan. Sementara itu, evaluasi menyeluruh dilakukan pada akhir semester sebagai bentuk penilaian longitudinal terhadap perkembangan akhlak santri.

Praktik ini sesuai dengan pandangan Sagala dan Zakiah Daradjat, bahwa evaluasi akhlak harus menyentuh aspek proses, dampak, dan batiniah peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses, dampak psikologis, dan dimensi spiritual dari perkembangan peserta didik. Hal ini tampak dari sistem evaluasi berjenjang yang diterapkan di Al-Basyariyah 2, yang menggabungkan observasi langsung, penghargaan moral, pendekatan personal, serta penguatan motivasi intrinsik santri.

Salah satu inovasi penting dalam proses evaluasi adalah penggunaan dua jenis rapor, yaitu rapor akademik dan rapor pengasuhan. Rapor akademik mencakup aspek kognitif dan capaian belajar, sedangkan rapor pengasuhan berfokus pada perkembangan adab, interaksi sosial, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap tata tertib pondok. Model evaluasi ini mencerminkan integrasi dari tiga komponen utama pendidikan Islam, yaitu ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada penegakan disiplin, tetapi juga dilengkapi dengan bentuk-bentuk apresiasi seperti piagam penghargaan, pengakuan resmi di forum kelas, atau sanjungan terbuka dari pembina. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi internal dan memperkuat iklim positif di lingkungan pondok. Ini sejalan dengan prinsip taqrib wa tasyji' dalam Islam yang mengedepankan penguatan moral melalui dorongan positif dan pengakuan social. dalam situasi tertentu, terutama bagi santri yang menunjukkan pelanggaran berulang, diterapkan pendekatan individual treatment. Pondok menyediakan kamar pemantauan sebagai ruang pembinaan intensif dengan pengawasan dan program pembinaan yang disesuaikan. Jenis sanksi yang digunakan bersifat edukatif, seperti tugas sosial, shalat malam tambahan, hingga simbolisasi kultural seperti penggunaan kerudung khusus. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek islah (perbaikan) dan tarbiyah (pembinaan), bukan pada penghukuman semata.

Pendekatan individual juga diterapkan untuk santri yang berulang kali melanggar, melalui pembinaan intensif dan sanksi edukatif seperti tugas sosial atau shalat malam. Ini mencerminkan prinsip islah dan tarbiyah dalam Islam serta teori Ibn Qayyim mengenai perubahan akhlak melalui pembinaan hati. Evaluasi juga menjadi sarana penting dalam membangun komunikasi yang efektif antara pembina, santri, dan orang tua. Melalui sistem pelaporan dan dialog personal, tercipta ruang muhasabah yang tidak hanya menilai, tetapi juga membimbing dan menyadarkan. Evaluasi menjadi proses interaktif yang menyentuh dimensi afektif, kognitif, spiritual, dan sosial secara simultan. Strategi evaluasi di Al-Basyariyah 2 juga mengadopsi prinsip reinforcement positif sebagaimana

dikembangkan dalam teori behaviorisme oleh B.F. Skinner.

Monitoring dan evaluasi dalam Program Malam Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai pilar pembentukan karakter yang sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi di pondok ini menyentuh dimensi spiritual dan emosional santri, serta mampu mendorong transformasi nilai secara menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Malam Pembinaan Akhlak bagi Santri Putri Kelas 4 TMI di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2

Keberhasilan implementasi Program Malam Pembinaan Akhlak tidak dapat dilepaskan dari kontribusi berbagai faktor pendukung yang bekerja secara sinergis. Keteladanan para pembina, peran aktif pengurus santri, komitmen kelembagaan, pendekatan afektif yang dijalankan oleh musyrifah, struktur pembinaan yang berjenjang, serta atmosfer malam yang mendukung refleksi diri, semuanya membentuk ekosistem pendidikan akhlak yang kondusif dan berkelanjutan.

Selain itu, adanya kamar pemantauan sebagai ruang pembinaan khusus memberikan ruang personalisasi pendekatan terhadap santri yang membutuhkan perhatian lebih. Kehadiran ruang ini mencerminkan upaya pondok dalam membina dengan pendekatan kasih sayang dan bukan dengan hukuman, yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Namun, pelaksanaan program juga menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Latar belakang santri yang sangat beragam, baik dari sisi keluarga, pendidikan sebelumnya, hingga karakter personal, menuntut adanya pendekatan individual dan fleksibel dalam pembinaan. Metode pembinaan yang seragam berpotensi tidak efektif jika tidak diimbangi dengan pemetaan kebutuhan karakter tiap individu.

Pengaruh media sosial dari luar pondok juga menjadi hambatan signifikan. Meski akses gawai dibatasi, santri tetap terpapar nilai-nilai eksternal saat hari perpulangan. Tantangan ini menunjukkan pentingnya ketahanan nilai yang dibentuk dari dalam pesantren agar dapat menghadapi arus nilai dari luar. Selain itu, perbedaan tingkat kedewasaan psikologis juga menjadi tantangan tersendiri. Usia kronologis tidak selalu sejalan dengan kematangan emosi dan moral santri. Hal ini memerlukan asesmen psikososial yang lebih intensif agar pembinaan dapat diarahkan secara tepat. Secara umum, Program Malam Pembinaan Akhlak telah mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam secara holistik. Akan tetapi, tantangan-tantangan tersebut menuntut inovasi dalam pendekatan, penguatan asesmen, serta pengembangan lingkungan edukatif yang lebih adaptif. Selain itu, dokumentasi tertulis dan penguatan sistem manajerial perlu ditingkatkan untuk menjamin kesinambungan, akuntabilitas, dan efektivitas program secara profesional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Malam Pembinaan Akhlak dilakukan secara kolaboratif dan tematik berdasarkan kebutuhan santri yang dievaluasi mingguan. Meski belum terdokumentasi secara formal seperti RPP, perencanaan ini mencerminkan prinsip strategis dan nilai pendidikan akhlak Islam. Namun, diperlukan penguatan dokumentasi untuk menjamin keberlanjutan dan evaluasi program.
2. Pelaksanaan Program Malam Pembinaan Akhlak dilakukan rutin setiap malam Jumat dengan pendekatan tematik yang adaptif dan suasana kekeluargaan. Kegiatan mencakup Asmaul Husna, nasihat, evaluasi, dan diskusi terbuka, yang mengintegrasikan aspek afektif, spiritual, dan relasional. Meski ada kendala kelelahan, pendekatan hangat dan inovatif pembina membuat program tetap efektif dalam membentuk akhlak santri secara bertahap dan kontekstual.
3. Monitoring dan evaluasi Program Malam Pembinaan Akhlak dilakukan secara rutin setiap minggu dan di akhir semester. Evaluasi mencakup refleksi perilaku, rapor akademik dan pengasuhan, serta pemberian penghargaan atau bimbingan pribadi. Tujuannya bukan hanya mengontrol, tapi membina karakter dan menanamkan nilai-nilai akhlak.
4. Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi keteladanan pembina, peran pengurus, komitmen bersama, pendekatan afektif, struktur berjenjang, dan kamar pemantauan. Hambatannya antara lain latar belakang santri yang beragam, pengaruh media, kedewasaan psikologis yang berbeda, dan kelelahan fisik. Program sudah mencerminkan nilai-nilai Islam,

namun masih perlu penguatan dokumentasi dan manajemen.

5. Program Malam Pembinaan Akhlak telah berperan signifikan dalam pembentukan akhlak santri, meskipun penguatan dokumentasi dan manajemen tetap menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program secara sistematis

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. H. Ikin Asikin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I, atas segala arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Ibu Dewi Mulyani, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh ketelitian dan dedikasi telah memberikan masukan yang konstruktif, kritik yang membangun, serta arahan yang mendalam sehingga skripsi ini dapat disusun dengan baik dan terarah..

Daftar Pustaka

- Parida, Asep Dudi, Mulyani D. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 2 Kota Sukabumi. Bandung Conf Ser Islam Educ. 2022;2(1):49–56.
- CNN Indonesia [Internet]. JPPI Catat Kasus Kekerasan Sekolah-Pesantren di 2024 Tembus 573 Kasus Baca artikel CNN Indonesia “JPPI Catat Kasus Kekerasan Sekolah-Pesantren di 2024 Tembus 573 Kasus” selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20241227153044-20-1181548/>. Available from: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20241227153044-20-1181548/jppi-catat-kasus-kekerasan-sekolah-pesantren-di-2024-tembus-573-kasus>
- Fiana, Fani Julia D, Ridha M. Konsoler | Jurnal Ilmiah Konseling Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Ilm Konseling. 2013;2(April):26–33.
- Sugiyono D. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. 2013. 189–190 p.
- Abin MR. Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Ta'allum J Pendidik Islam. 2017;5(1):87–102.
- Amelia Y, Rifma R. Pengelolaan Pendidikan Karakter Di SMKN 1 Kecamatan Pangkalan Koto Baru. J Pract Learn Educ Dev. 2023;3(1):30–4.
- Nurjanah S. Konsep Pendidikan AKhlak Menurut Ibnu Miskawah dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013. 2020;25.
- Budiyanti N, Abdul Aziz A, Suhartini A, Ahmad N. Implementasi Program Pembinaan Karakter Santri Melalui Workshop Dan Field Trip Di Pesantren Modern. Muróbbi J Ilmu Pendidik. 2021;5(1):53–68.
- Yustika N, Harahap LU, Minarsi M. Implementasi Manajemen Peserta Didik Di MTsS PTP-VI Berangir. Lead J Manaj Pendidik Islam. 2023;1(1):51–60.
- Purwanto P, Alimni A. Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan. Tahdzib Al-Akhlaq J Pendidik Islam. 2023;6(2):342–50.
- Abduh HMA, Ag M, Kasmuri MH. Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Studi Komparasi. 2024;
- Alimudin A. Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. Tajdid J Pemikir Keislam Dan Kemanus. 2022;6(1):86–98.
- Huda M, Luailik M. Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam. Compet J Educ. 2023;2(3):189–200.